FAKTOR KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Budiana

STAI Syekh Manshur Pandegllang
Budhiana2000@gmail.com

Abstract

This article examines the factors of creativity in language learning. The objective of the study is to describe the nature of creativity, identify its aspects in language learning, and explain its role in second language acquisition. The formulation of the problem covers four issues: the essence of creativity, the aspects of creativity in language learning, the diversity of perspectives on creativity, and the relevance of creativity to second language acquisition. The study employs library research with a qualitative descriptive approach. Data were collected from primary and secondary sources, including books, journal articles, and relevant theoretical reviews, and were analyzed using content analysis. The results show that creativity is a multidimensional psychological construct involving intelligence, imagination, memory, personal dynamics, motivation, and personality. In language learning, creativity appears in verbal and non-verbal creative behavior, linguistic creativity, creative classroom learning, and teacher creative behavior. Creativity is also related to convergent and divergent thinking as well as personality traits. Studies in second language acquisition suggest that creativity contributes to language performance, especially in communicative, student-centered, and task-based learning. The article concludes that creativity is not merely an additional factor but a fundamental element in language learning. Teachers should design learning activities that stimulate imagination, initiative, originality, and flexible thinking, while further research is needed to clarify the interaction between creativity and other individual difference variables..

Keywords : creativity, language learning, creative behavior, convergent-divergent thinking, second language acquisition.

PENDAHULUAN

Saat ini kita telah memasuki era baru, dalam segala hal telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam berbagai bidang keilmuan. Ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat dalam hitungan detik. Oleh karena itu, manusia harus mampu berinovasi dengan berprilaku kreatif dalam segala hal. Kreativitas bukan hanya menjadi sangat penting, tapi tampaknya saat ini berhubungan erat dengan kreativitas manusia. Gardner, di dalam lima pemikirannya untuk masa depan, telah menuntut peran penting kreativitas sebagai salah satu dari lima kemampuan kognitif bahwa pemimpin di masa yang akan datang harus selalu berkembang.[1]

Fakta bahwa dokumen kurikulum di seluruh dunia membuat referensi eksplisit untuk berpikir kreatif sebagai tujuan utama pendidikan yang mencerminkan pentingnya keberadaan kreativitas.[2] Jika

[1] H. Gardner, *Five minds for the future*. Cambridge, (MA: Har-vard Business School Press. 2010)

[2] Budiana, "PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS DI MADRASAH: IMPLEMENTASI DAN

dunia seperti yang kita kenal hari ini merupakan hasil pemikiran kreatif beberapa individu, dan jika kemajuan dalam percobaan penelitian manusia dan bidang studi dijadwalkan secara eksklusif untuk pengembangan ide-ide baru dan cara–cara baru melihat kenyataan, maka masuk akal untuk membuat pola berpikir kreatif untuk mencapai tujuan kurikulum yang tercantum dalam dunia pendidikan.

The principal goal of education is to create men who are capable of doing things, not simply of repeating what other generations have done—men who are creative, inventive, and discoverers. The second goal of education is to form minds which can be critical, can verify, and not accept everything they are offered. The great danger today is of slogans, collective opin-ions, ready-made trends of thoughts. We have to be able to resist individually, to criticize, to distinguish between what is proven and what is not. [3]

Berdasarkan pada kutipan tersebut jelas bahwa setiap tujuan dari keberadaan pendidikan untuk menciptakan manusia yang kreatif dalam segala hal agar mencapai realitas yang seimbang dengan perkembangan kebutuhan hidup manusia.

Beberapa relevansi tentang kognitif, motivasi, kepribadian, dan faktor sosial telah diungkapkan, tetapi salah satu fenomena kompleks yang penting belum dieksplor saat ini, yaitu kreativitas siswa. Kreativitas merupakan salah satu dari faktor-faktor psikologi dalam belajar bahasa.[4] Erneling berpikir bahwa Chomsky benar dalam mengarahkan kreativitas sebagai salah satu pusat masalah dalam belajar, tetapi kesalahan dalam berpikir dimana kreativitas dalam hal ini berarti menyebutkan hal-hal yang dapat dijelaskan oleh teori psikologi belajar.[5] Pertama, kreativitas otentik, seperti inovasi konsep radikal atau penciptaan entitas linguistik baru, yang tidak dapat dijelaskan dengan banyak teori, apakah diterapkan dalam istilah pembelajaran atau tidak.[6] Alasannya bahwa jika kita memiliki teori yang menjelaskan inovasi konsep radikal, kita akan siap, dalam satu arti telah dibuat

TANTANGAN," *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 98–108.

[3] H. Ginsberg, & S. Opper, *Piaget's theory of intellectual devel opment: An introduction*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc, 1969), h.5

[4] Budiana, "FAKTOR PSIKOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 1–9.

[5] Budiana dan Asep Budi, "PROSES BELAJAR BAHASA KEDUA DAN MASALAH BILINGUALISME," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 59–73.

[6] Desi Rosyita, Aat Royhatudin, and Budiana Budiana, "TRADITIONAL PESANTREN CURRICULUM AND LEARNING CULTURE AS TAFAQQUH FIDD﷽N IN ROUDHOTUL ULUM ISLAMIC BOARDING SCHOOL," *CP Cakrawala Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 39–52.

inovasi. Apakah inovasi untuk pebelajar tidak membutuhkan inovasi radikal, tetapi kemudian kita akan berbicara banyak mengenai kemampuan kognitif kita yang lebih luas. Jika hal ini benar, dan dalam tulisan lain Chomsky menyatakan setuju, kreativitas radikal ini bukanlah masalah dalam pembelajaran.[7]

Ada dua terkaan dasar bahwa banyak teori belajar yang harus menghadapi permasalahan, yaitu masalah kreativita atau produktivitas, dan masalah kerangka dasar, yaitu masalah dasar dalam pembelajaran, yang bertindak untuk menentukan batas-batas mengenai apa yang dapat dipelajari dalam bidang tertentu. Masalah ini membuat terkaan atau suatu dilemma karena menarik dalam petunjuk yang berbeda. Masalah pertama yang berkaitan dengan cara belajar melibakan semua batasan yang sebelumnya telah diketahui, sementara masalah kedua tampaknya menyiratkan bahwa setiap perubahan itu mustahil. Masalah kreativitas mengacu pada kemampuan bahasa pengguna atau pemikir untuk menghasilkan atau memahami kalimat atau pikiran baru untuk pengalaman mereka, dan kecenderungan untuk melampaui pengalaman tertentu dalam pengetahuan umum,[8] yaitu melebihi informasi yang diberikan. Setelah sesuatu dipelajari atau diperoleh dalam pengetahuan ini dapat diperluas pada kondisi baru atau konteks baru.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka kreativitas menjadi topik yang menarik dan komplek untuk diteliti khususnya dalam pembelajaran bahasa. Apa yang harus dimiliki siswa untuk mengembangkan kreativitas agar memperoleh kemampuan bahasa yang lebih baik. Maka dari itu, dalam makalah ini akan dibahas hal-hal yang berkenaan dengan aspek kreativitas dalam pembelajaran bahasa.

KAJIAN TEORETIK

Kreativitas merupakan salah satu konstruksi psikologi yang kompleks. *The Longman Dictionary of Contemporary English* mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan gagasan dan hal-hal baru serta orisinal, yang mencakup imajinasi dan daya cipta. Mulyasa menjelaskan bahwa kreativitas merupakan produksi gagasan, solusi masalah, rencana, karya seni,[9] komposisi

[7] Christina E. Erneling, *Understanding Language Acquisition The Framework of Learning*, *(*United Sataes of America: State University of New York Press, Albany. 1993), h.10

[8] Alvin Khoiron, "DISKURSUS ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DALAM PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN PARA PENGKAJINYA," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 7, no. 1 (2022).

[9] E. Mulyasa, "Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

musik, patung, tarian, puisi, novel, esai, desain, teori, atau perangkat lain yang bernilai bagi penciptanya dan dihargai oleh masyarakat. Dengan demikian, kreativitas mencakup dimensi baru, orisinal, dan bermanfaat dalam konteks tertentu.

Mukalel menyatakan bahwa kreativitas merupakan bentuk konkret kecerdasan yang bersumber dari akal sebagai akibat dari berpikir.[10] Inti perilaku kreatif terletak pada cara berpikir yang berbeda dan melakukan hal-hal lama dengan sentuhan baru. Kreativitas juga berkaitan dengan pemecahan masalah dan produksi sesuatu yang baru. Torrance mendefinisikan kreativitas sebagai proses menjadi lebih peka terhadap masalah, kekurangan, kesenjangan pengetahuan, unsur yang hilang, ketidakselarasan, dan sebagainya; mengidentifikasi kesulitan; mencari solusi; membuat perkiraan atau hipotesis; menguji dan menguji ulang; serta mengomunikasikan hasilnya.

Rhodes merujuk empat aspek kreativitas, yaitu karakteristik pribadi kreatif, proses kreatif, hasil atau produk kreatif, serta konteks atau kondisi kreatif. Runco memperluas aspek tersebut dengan menambahkan persuasi dan potensi. Simonton menggambarkan kreativitas sebagai persuasi, yaitu kemampuan orang kreatif untuk mengubah cara berpikir orang lain. Kajian kreativitas juga dapat dibedakan antara kreativitas kecil c yang lebih subjektif dan kreativitas besar C yang lebih objektif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya dimiliki oleh individu luar biasa, tetapi juga dapat muncul dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran bahasa.

Kreativitas memiliki beberapa ciri penting. Pertama, pikiran anak yang kreatif cenderung memberikan kejutan melalui eksperimen dengan hal-hal di sekelilingnya. Kedua, perilaku kreatif mengandung kecerdikan yang berakar pada kecerdasan individu. Ketiga, perilaku kreatif mengarahkan pemikiran seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Keempat, orang kreatif adalah pemikir yang bebas, tidak sekadar menerima sistem dan nilai yang ada, tetapi mampu menawarkan kemungkinan-kemungkinan baru. Kreativitas juga melibatkan kombinasi kecerdasan, akal, dan daya cipta, sebagaimana terlihat pada penulis sastra yang mampu menghasilkan karya baru.

Dalam pembelajaran bahasa, kreativitas berkaitan erat dengan perilaku bahasa. Bahasa pada dasarnya merupakan aktivitas kreatif. Pandangan ini berlawanan dengan anggapan bahwa perilaku bahasa hanya merupakan kelanjutan rangkaian stimulus-respons.

[10] Mukalel, J. C. *Psychology of language learning*. New Delhi: Discovery Publishing House, (2003).

Perilaku kreatif muncul secara alami sebagai bagian dari berpikir kreatif. Berpikir kreatif merupakan proses mental yang melibatkan organisasi dan penyusunan ulang konsep serta gambaran mental untuk menghasilkan sesuatu yang relatif baru. Hasilnya dapat berupa teori, karya sastra, tulisan kreatif, produk materi, atau solusi masalah.

Berpikir kreatif dalam pemecahan masalah melibatkan beberapa langkah, yaitu refleksi, asimilasi, penemuan, dan produksi. Dalam rumusan yang lebih umum, langkah tersebut dikenal sebagai persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Langkah-langkah ini tidak selalu berurutan secara kaku, tetapi dapat saling berkaitan. Perilaku kreatif manusia bersifat kompleks karena melibatkan kecerdasan, imajinasi, memori, dan kedinamisan pribadi. Kecerdasan menentukan tingkat kemampuan kreatif; imajinasi membantu membentuk sesuatu secara konkret dalam pikiran; memori menyediakan bahan konseptual dan analisis; sedangkan kedinamisan pribadi berkaitan dengan kemauan untuk mengaplikasikan keputusan dan tindakan kreatif.

Kreativitas linguistik merupakan aspek fundamental dalam pemerolehan bahasa. Kreativitas linguistik adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan atau memproduksi kalimat yang tidak terbatas dari simpanan struktur linguistik dan leksikon yang dimilikinya. Dalam pemerolehan bahasa, anak memperoleh fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik bahasa lingkungannya, lalu mengembangkan kompetensi linguistik. Kompetensi linguistik menjabarkan struktur linguistik yang terdiri atas fonologi, gramatika, dan aturan semantik. Struktur linguistik memiliki leksikon sebagai isinya dan berfungsi sebagai "generator linguistik" dalam menghasilkan kalimat.

Selain perilaku verbal, terdapat pula perilaku kreatif non-verbal. Perilaku bahasa dan perilaku non-bahasa tidak dapat dipisahkan secara tegas karena keduanya saling memengaruhi. Keduanya merupakan bagian dari pengalaman kognitif, sosiologis, dan linguistik yang berkembang secara tidak terpisah. Contoh perilaku kreatif non-verbal dapat dilihat ketika seorang anak mengambil dan membawa gelas kecil untuk ayahnya atas permintaan ayah kepada ibu, tanpa permintaan langsung kepada anak. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan anak mengenali stimulus bahasa, mengidentifikasi aturan, memahami isi semantik yang relevan, dan melakukan tindakan ekstrinsik sebagai respons.

Dalam pembelajaran di kelas, kreativitas memiliki karakteristik khusus.

Pertama, pembelajaran kreatif merupakan perilaku yang sangat termotivasi. Motivasi tinggi bersama kecerdasan yang baik cenderung menghasilkan kinerja kreatif yang lebih baik. Kedua, pembelajaran kreatif berarti komitmen personal anak. Produksi kreativitas melibatkan keterlibatan mendalam, baik karena motif ekstrinsik maupun intrinsik. Ketiga, pembelajaran kreatif berarti perhatian utama pada penemuan hal baru dan pembuatan sesuatu sesuai kebutuhan. Keempat, pembelajaran kreatif berarti inisiatif seseorang untuk menemukan aspek-aspek baru dalam pembelajaran. Kelima, pembelajaran kreatif bermakna bahwa keaslian kreatif berada pada tingkatan yang berbeda dan tampak dalam latihan pembelajaran, model konstruksi, variasi tindakan belajar, serta aktivitas ko-kurikuler.

Guru juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas. Lima karakteristik perilaku kreatif guru meliputi komitmen personal, motivasi tingkat tinggi, minat intim terhadap pengalaman belajar siswa, inisiatif personal, dan keaslian pendekatan pembelajaran. Guru kreatif tidak hanya teliti terhadap aturan kelas, tetapi juga memperkaya dirinya dengan pengetahuan kebahasaan. Guru perlu memiliki komitmen untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, motivasi untuk mengatasi masalah pembelajaran, kedekatan dengan siswa, inisiatif untuk menciptakan aktivitas baru, serta keaslian dalam pendekatan pengajaran.

Dalam praktik pengajaran, terdapat kecenderungan pengajaran konvergen yang dapat menjadi hambatan kreativitas. Mehan menjelaskan pola IRE, yaitu *initiate, respond, evaluation*, sebagai pola bicara yang digunakan guru dan secara diam-diam diajarkan dalam interaksi guru-siswa. Pola ini berguna untuk memeriksa informasi atau kemampuan siswa mengingat fakta secara cepat. Namun, jika digunakan secara berlebihan, pola konvergen dapat membatasi ruang bagi pemikiran divergen dan kreativitas siswa.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek kajian adalah konsep dan faktor kreativitas dalam pembelajaran bahasa sebagaimana diuraikan dalam sumber-sumber pustaka. Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder, meliputi buku, artikel jurnal, serta kajian teoretis yang relevan dengan psikologi pembelajaran bahasa, kreativitas, dan pemerolehan bahasa kedua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi pustaka. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content*

analysis), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mensintesis gagasan utama dari sumber-sumber yang relevan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa referensi yang membahas topik yang sama. Karena kajian ini bersifat kepustakaan, tidak terdapat subjek atau objek penelitian lapangan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat dan Dimensi Kreativitas

Hasil kajian menunjukkan bahwa kreativitas adalah konstruksi multidimensi. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ide baru, tetapi juga melibatkan kecerdasan, imajinasi, memori, motivasi, dan kedinamisan pribadi. Kreativitas dapat dipahami melalui empat aspek utama, yaitu pribadi, proses, produk, dan konteks. Individu kreatif memiliki rasa ingin tahu, keterbukaan, keberanian mengambil risiko, dan kebebasan berpikir. Proses kreatif mencakup cara memahami masalah, menghasilkan gagasan, menguji gagasan, dan mengomunikasikan hasil. Produk kreatif dapat berupa gagasan, karya, solusi, atau perilaku baru yang bernilai. Konteks kreatif mencakup lingkungan tempat individu bekerja, belajar, dan berinteraksi.

Dalam pembelajaran bahasa, dimensi kreativitas tersebut saling berkaitan. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu dan keterbukaan terhadap pengalaman baru lebih mudah terlibat dalam aktivitas berbahasa. Proses pembelajaran yang memberi kesempatan untuk bereksperimen dengan bahasa dapat mendorong munculnya produk bahasa yang baru dan orisinal. Lingkungan kelas yang mendukung, termasuk peran guru, menjadi konteks penting bagi berkembangnya kreativitas. Dengan demikian, kreativitas bukanlah bakat yang berdiri sendiri, tetapi hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal.

2. Aspek Kreativitas dalam Pembelajaran Bahasa

Kajian ini mengidentifikasi beberapa aspek kreativitas dalam pembelajaran bahasa, yaitu perilaku kreatif, kreativitas linguistik, perilaku kreatif non-verbal, aspek kreatif pembelajaran di kelas, dan perilaku kreatif guru. Perilaku kreatif dalam pembelajaran bahasa tampak ketika siswa mampu menghasilkan ujaran atau tulisan baru, memecahkan masalah komunikatif, dan menyesuaikan bahasa dengan konteks. Kreativitas linguistik tampak dalam kemampuan menghasilkan kalimat tidak terbatas dari struktur dan leksikon yang dikuasai. Perilaku kreatif non-verbal tampak dalam respons siswa terhadap stimulus bahasa melalui tindakan yang relevan, misalnya memahami

permintaan tidak langsung dan meresponsnya dengan tepat.

Pembelajaran kreatif di kelas memiliki ciri motivasi tinggi, komitmen personal, perhatian pada penemuan hal baru, inisiatif, dan keaslian. Guru yang kreatif memiliki komitmen personal, motivasi tinggi, kedekatan dengan siswa, inisiatif personal, dan keaslian pendekatan. Namun, praktik pengajaran konvergen dengan pola IRE dapat membatasi kreativitas jika terlalu dominan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu menyeimbangkan pola konvergen dan divergen. Pola konvergen berguna untuk memeriksa pemahaman faktual, sedangkan pola divergen diperlukan untuk membuka ruang imajinasi, eksplorasi makna, dan produksi bahasa baru.

3. Keragaman Perspektif dalam Kreativitas

Kreativitas dapat dilihat dari perspektif kognisi, berpikir konvergen-divergen, dan kepribadian. Dari perspektif kognisi, kreativitas berkaitan dengan proses mental dalam mengolah pengetahuan, membentuk kombinasi baru, dan menghasilkan ide. Model Genoplore menjelaskan bahwa proses generatif menghasilkan ide-ide dengan tingkat potensi kreatif yang beragam, sedangkan proses eksplorasi mengembangkan potensi tersebut. Berpikir divergen sering digunakan sebagai label umum untuk kemampuan kreatif, tetapi skor berpikir divergen tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator kapasitas kreatif. Kreativitas perlu dipahami melalui cara berbagai proses kognitif dilakukan dan dikombinasikan.

Guilford membedakan berpikir konvergen dan divergen. Berpikir konvergen mengarah pada satu jawaban yang paling tepat berdasarkan informasi yang diberikan. Berpikir divergen menghasilkan berbagai macam jawaban dan ditandai oleh kelancaran, keluwesan, fleksibilitas spontan, orisinalitas, dan elaborasi. Berpikir konvergen penting untuk berpikir kritis dan memanfaatkan pengalaman serta tradisi, sedangkan berpikir divergen penting ketika diperlukan solusi yang lebih baik, unik, atau baru.[11] Dalam pembelajaran bahasa, kedua jenis berpikir tersebut diperlukan. Berpikir konvergen membantu siswa memahami aturan dan makna secara tepat, sedangkan berpikir divergen membantu siswa menghasilkan bahasa secara kreatif dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan makna.

Dari perspektif kepribadian, kreativitas dipengaruhi oleh faktor genetik dan epigenetik, karakteristik otak, serta ciri

[11] Qurrota A'yun, Singgih Setiawan, and Arditya Prayogi, "Konvergensi Digital Dan Fikih Muamalah: Membangun Ekosistem Keuangan Syariah Berkelanjutan," *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)* 5, no. 1 (2025).

kepribadian kognitif, sosial, motivasional-afektif, dan klinis.[12] Model Kaufman menjelaskan bahwa pengaruh genetik-epigenetik memengaruhi karakteristik otak, yang kemudian memengaruhi ciri kepribadian, dan pada akhirnya memengaruhi pikiran atau perilaku kreatif. Dengan demikian, kreativitas tidak dapat dipisahkan dari kepribadian individu. Dalam pembelajaran bahasa, kepribadian yang terbuka, termotivasi, dan memiliki kemauan untuk mencoba hal baru dapat mendukung munculnya perilaku kreatif.

4. Kreativitas dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Kreativitas juga relevan dalam pemerolehan bahasa kedua. Runco menemukan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat berpikir kreatif yang didasarkan pada karakteristik siswa dan lingkungan kelas.[13] Kreativitas siswa dapat terhambat oleh kondisi kelas dan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran sebaiknya dirancang dalam bentuk yang dapat memunculkan kreativitas, misalnya melalui permainan, tugas komunikatif, bermain peran, dan simulasi. Tugas-tugas tersebut menuntut siswa menggunakan imajinasi, membangun ide sendiri, dan mengambil peran dalam komunikasi.

Sternberg berpendapat bahwa indeks yang baik dari komponen kecerdasan kreatif adalah konstruk kecerdasan keberhasilan, yaitu kemampuan individu mengatasi berbagai hal yang dihadapi dengan cara yang relatif baru. Dalam belajar bahasa, siswa menghadapi kode bahasa, konvensi sosial-budaya, dan aturan pragmatis yang mengatur komunikasi antarbudaya.[14] Oleh karena itu, kecerdasan kreatif dapat dipandang sebagai penentu utama pemerolehan bahasa kedua. Otto dan Albert serta Kormos menemukan hubungan positif yang signifikan antara kreativitas dan kinerja siswa yang belajar bahasa kedua.[15] Otto menggunakan lima subtugas dari *Torrance Tests of Creative Thinking*, yaitu konsekuensi, penggunaan yang tidak biasa, masalah umum, kategori, dan asosiasi. Albert dan Kormos menggunakan pendekatan berbasis tugas dan menemukan bahwa orisinalitas serta kefasihan kreatif berhubungan dengan beberapa pengukuran tugas, meskipun

[12] Budiana, "PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS DI MADRASAH: IMPLEMENTASI DAN TANTANGAN."

[13] Ginsberg, H., & Opper, S. (n.d.). *Piaget's theory of intellectual development: An introduction*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

[14] James C. Kaufman & Robert J.Sternberg, *The Cambridge Handbook of Creativity*, (United States of America: Cambridge University Press: 2010), h.24

[15] Kaufman, James C. & J.Sternberg, Robert. *The Cambridge Handbook of Creativity.* United States of America: Cambridge University Press: 2010

tidak semua aspek kreativitas menunjukkan hubungan signifikan.

Dengan demikian, kreativitas dapat dipandang sebagai variabel individual yang memengaruhi pembelajaran bahasa kedua. Pertama, secara teoretis kreativitas memiliki kedudukan penting dalam menjelaskan produktivitas bahasa. Kedua, metodologi komunikatif yang berpusat pada siswa meningkatkan relevansi kreativitas dalam pemerolehan bahasa kedua. Ketiga, data empiris menunjukkan bahwa kreativitas berperan dalam membentuk hasil belajar bahasa kedua. Namun, penelitian yang ada masih terbatas sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai aspek kreativitas mana yang paling memengaruhi pembelajaran dan penggunaan bahasa, serta bagaimana kreativitas berinteraksi dengan variabel individual lainnya.

5. Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa

Berdasarkan hasil kajian, kreativitas perlu diintegrasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa. Guru dapat merancang aktivitas yang memberi ruang bagi kekaguman, motivasi, intelektualitas, dan relaksasi. Aktivitas tersebut dapat berupa eksplorasi makna, permainan bahasa, menulis kreatif, bermain peran, simulasi, diskusi terbuka, dan tugas berbasis masalah. Guru juga perlu mengurangi dominasi pola konvergen yang berlebihan dan memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir divergen. Penilaian pembelajaran sebaiknya tidak hanya mengukur jawaban benar atau salah, tetapi juga menghargai orisinalitas, keluwesan, dan elaborasi gagasan.

SIMPULAN

Kreativitas merupakan faktor penting dalam pembelajaran bahasa. Kreativitas bersifat multidimensional dan melibatkan kecerdasan, imajinasi, memori, motivasi, kepribadian, serta konteks pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, kreativitas tampak dalam perilaku kreatif verbal dan non-verbal, kreativitas linguistik, pembelajaran kreatif di kelas, dan perilaku kreatif guru. Kreativitas juga berkaitan dengan berpikir konvergen dan divergen serta ciri kepribadian individu. Dalam pemerolehan bahasa kedua, kreativitas berperan dalam membentuk hasil belajar, terutama dalam pembelajaran komunikatif, berpusat pada siswa, dan berbasis tugas.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar guru bahasa merancang aktivitas pembelajaran yang mampu merangsang imajinasi, inisiatif, orisinalitas, dan fleksibilitas berpikir siswa. Lembaga pendidikan perlu mendukung pengembangan profesional guru dalam merancang pembelajaran kreatif. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan kajian empiris yang lebih

mendalam mengenai aspek kreativitas yang paling berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa, serta interaksi kreativitas dengan variabel individual lainnya seperti motivasi, kecemasan berbahasa, dan strategi belajar.

.

DAFTAR PUSTAKA/*REFERENCES*

Buku/*Book*

Ginsberg, H., & Opper, S. (n.d.). *Piaget's theory of intellectual development: An introduction*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Kaufman, J. C., & Sternberg, R. J. (2010). *The Cambridge handbook of creativity*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mukalel, J. C. (2003). *Psychology of language learning*. New Delhi: Discovery Publishing House.

Robin, M. (2009). *A handbook for yogasana teachers: The incorporation of neuroscience, psychology, and anatomy into the practice*. Arizona: Wheatmark.

Thompson, G. G., & Di Vesta, F. J. (1972). *Educational psychology: Instruction and behavioral change*. New York: Meredith Corporation.

Jurnal

A'yun, Qurrota, Singgih Setiawan, and Arditya Prayogi. "Konvergensi Digital Dan Fikih Muamalah: Membangun Ekosistem Keuangan Syariah Berkelanjutan." *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)* 5, no. 1 (2025).

Budiana. "FAKTOR PSIKOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 1–9.

———. "PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS DI MADRASAH: IMPLEMENTASI DAN TANTANGAN." *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 98–108.

Budiana dan Asep Budi. "PROSES BELAJAR BAHASA KEDUA DAN MASALAH BILINGUALISME." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 59–73.

Khoiron, Alvin. "DISKURSUS ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DALAM PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN PARA PENGKAJINYA." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 7, no. 1 (2022).

Mulyasa, E. "Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan." Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Rosyita, Desi, Aat Royhatudin, and Budiana Budiana. "TRADITIONAL PESANTREN CURRICULUM AND LEARNING CULTURE AS TAFAQQUH FIDD﷽N IN ROUDHOTUL ULUM ISLAMIC BOARDING SCHOOL." *CP Cakrawala Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 39–52.